
SUFI MODERN DALAM IMPLEMENTASI AKHLAK DIGITAL

H. Abdul Hakim¹, Abdul Sani²

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

e-mail: ¹abdulhakim@uin-antasari.ac.id

Abstract: *The contemporary digital revolution has transformed the way people communicate and interact on social media. This convenience offers many benefits, but it also raises various problems, such as the spread of fake news, hate speech, cyberbullying, and a decline in ethical communication. Therefore, moral values are needed to guide the wise use of digital media. This study aims to examine the relevance of Sufism values (Sufi behavior) in the Digital Moral Manifesto as an effort to shape more ethical societal behavior in the digital space. The study used a library research method by reviewing various books, scientific journals, and documents of the Digital Moral Manifesto. The results of the study indicate that Sufism values such as sincerity, patience, muraqabah, muhasabah, tawakal, and asceticism are closely related to the principles of digital morality. These values can serve as a foundation for building self-awareness, controlling emotions, guarding one's words on social media, and using technology responsibly. Thus, Sufism plays a crucial role in strengthening the character of society, enabling it to face the challenges of digital life more wisely and with civilized social ethics.*

Keyword: *Modern Sufi, Sufism, Digital Morals, Social Ethics Manifesto.*

Abstrak: *Gebrakan digitalitas kontemporer telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial. Kemudahan tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, perundungan siber, hingga menurunnya etika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai moral yang mampu menjadi pedoman dalam menggunakan media digital secara bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai tasawuf (prilaku Sufistik) dalam Manifesto Akhlak Digital sebagai upaya membentuk perilaku masyarakat yang lebih beretika di ruang digital. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, serta dokumen Manifesto Akhlak Digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, muraqabah, muhasabah, tawakal, dan zuhud memiliki hubungan yang erat dengan prinsip akhlak digital. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran diri, mengendalikan emosi, menjaga lisan di media sosial, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tasawuf memiliki peran penting dalam memperkuat karakter masyarakat agar mampu menghadapi tantangan kehidupan digital secara lebih bijaksana, sekaligus beretika sosial yang berkeadaban.*

Kata kunci: *Sufi Modern, Tasawuf, Akhlak Digital, Manifesto Etika Sosial.*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan tatanan kehidupan manusia (Paranreng, dkk, 2025). Internet dan media sosial kini

menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, mulai dari memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berbelanja. Kemudahan ini membawa banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan baru. Selanjutnya,

seiring perubahan tersebut, salah satu masalah yang muncul di ruang digital adalah menurunnya etika dalam berkomunikasi. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, perundungan siber (cyberbullying), penyebaran informasi pribadi tanpa izin, serta komentar yang menghina masih sering ditemukan di berbagai platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum selalu diiringi dengan kematangan akhlak dalam penggunaannya. Kemudian, untuk merespons permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memperkenalkan Manifesto Akhlak Digital sebagai panduan bagi masyarakat dalam membangun budaya digital yang beretika. Manifesto tersebut menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta penggunaan media digital secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman agar masyarakat tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang baik ketika berinteraksi di ruang digital. Lebih lanjut, dalam perspektif keagamaan, Islam sejak lama telah mengenalkan konsep tasawuf sebagai ilmu yang berfokus pada pembinaan hati dan akhlak manusia. Tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt. sekaligus memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, muraqabah (merasa diawasi Allah), muhasabah (introspeksi diri), tawakal, serta zuhud merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan demikian, apabila nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan digital, seseorang akan lebih berhati-hati sebelum menulis komentar, membagikan informasi, ataupun memberikan penilaian kepada orang lain. Kesadaran spiritual yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain, sehingga media digital dapat menjadi ruang yang sehat dan penuh manfaat. Akhirnya, oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut,

penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat dipahami dalam perspektif.

Manifesto Akhlak Digital. Kajian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa ajaran tasawuf tidak hanya relevan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun etika masyarakat di era digital (Paranreng, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang tasawuf, etika bermedia, dan Manifesto Akhlak Digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa teori, konsep, pendapat para ahli, serta hasil penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, sabar, muraqabah, muhasabah, tawakal, dan zuhud, kemudian dikaitkan dengan konsep etika bermedia dalam Manifesto Akhlak Digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan

dengan menelaah isi berbagai sumber, membandingkan pendapat para ahli, serta menghubungkan konsep-konsep tasawuf dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Manifesto Akhlak Digital. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk akhlak digital yang baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam membangun perilaku masyarakat yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika dalam menggunakan media digital (Abdurrahman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Akhlak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memudahkan berbagai aktivitas, seperti belajar, bekerja, berbelanja, dan berkomunikasi secara daring. Media sosial juga mempercepat penyebaran informasi. Namun, kemudahan ini memunculkan tantangan akhlak. Banyak pengguna menyebarkan informasi tanpa verifikasi, berkomentar kasar, atau mengejar popularitas tanpa mempertimbangkan manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi perkembangan moral, sehingga diperlukan landasan nilai untuk menjaga etika digital.

Hasil penelitian harus diterangkan secara jelas dan ringkas. Hasilnya harus merangkum temuan (ilmiah) dari pada memberikan data dengan sangat rinci.

Pembahasan harus mengeksplorasi signifikansi dengan hasil penelitian. Sebaiknya berikan kutipan dari penelitian penelitian terdahulu yang dapat mendukung hasil dari penelitian anda.

Tasawuf sebagai Landasan Akhlak Digital

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyak orang memanfaatkannya untuk berbagi

informasi, pengalaman, maupun karya. Namun, tidak sedikit pengguna yang menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencari pengakuan, popularitas, atau pujian dari orang lain. Akibatnya, jumlah *likes*), komentar, dan pengikut (*followers*) sering dianggap sebagai ukuran keberhasilan. Kondisi ini dapat membuat seseorang terlalu bergantung pada penilaian orang lain sehingga mudah merasa kecewa ketika tidak memperoleh respons yang diharapkan. Dalam ajaran tasawuf, *ikhlas* berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah Swt., bukan untuk memperoleh pujian atau sanjungan manusia. Nilai *ikhlas* mendorong seseorang untuk menggunakan media sosial dengan niat yang baik, seperti menyebarkan ilmu, memberikan manfaat, menginspirasi orang lain, dan mengajak kepada kebaikan. Dengan sikap *ikhlas*, seseorang tidak akan terlalu terpengaruh oleh banyak atau sedikitnya respons yang diterima, karena tujuan utamanya adalah memberikan manfaat dan mengharapkan rida Allah. Nilai ini juga menjadi landasan penting dalam membangun etika bermedia sosial yang lebih sehat, jujur, dan bertanggung jawab.

Nilai Ikhlas dalam Bermedia Sosial

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyak orang memanfaatkannya untuk berbagi informasi, pengalaman, maupun karya. Namun, tidak sedikit pengguna yang menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencari pengakuan, popularitas, atau pujian dari orang lain. Akibatnya, jumlah *likes*), komentar, dan pengikut (*followers*) sering dianggap sebagai ukuran keberhasilan. Kondisi ini dapat membuat seseorang terlalu bergantung pada penilaian orang lain sehingga mudah merasa kecewa ketika tidak memperoleh respons yang diharapkan.

Dalam ajaran tasawuf, *ikhlas* berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah Swt., bukan untuk memperoleh pujian atau sanjungan

manusia. Nilai ikhlas mendorong seseorang untuk menggunakan media sosial dengan niat yang baik, seperti menyebarkan ilmu, memberikan manfaat, menginspirasi orang lain, dan mengajak kepada kebaikan. Dengan sikap ikhlas, seseorang tidak akan terlalu terpengaruh oleh banyak atau sedikitnya respons yang diterima, karena tujuan utamanya adalah memberikan manfaat dan mengharapkan rida Allah. Nilai ini juga menjadi landasan penting dalam membangun etika bermedia sosial yang lebih sehat, jujur, dan bertanggung jawab.

Nilai Sabar dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat

Media sosial menjadi ruang bagi banyak orang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berbagi informasi. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut sering kali berkembang menjadi pertengkaran akibat penggunaan kata-kata yang kasar, saling menghina, atau memberikan komentar tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memiliki sikap yang baik dalam menghadapi perbedaan pendapat di ruang digital. Tasawuf mengajarkan nilai sabar sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi, menahan amarah, dan tetap bersikap tenang ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Sikap sabar tidak berarti menerima semua perlakuan tanpa batas, tetapi mengajarkan seseorang untuk berpikir sebelum bertindak dan tidak mudah terpancing oleh provokasi. Dalam bermedia sosial, nilai sabar dapat diterapkan dengan tidak membalas komentar negatif secara emosional, menghindari perdebatan yang tidak membawa manfaat, serta memilih kata-kata yang sopan dan santun ketika menyampaikan pendapat. Sikap tersebut dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih sehat dan menghargai sesama

pengguna media sosial (Shanty et al., 2025). Selain itu, nilai sabar juga mendorong seseorang untuk menghormati perbedaan pendapat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Ketika menghadapi pandangan yang berbeda, seseorang dapat memilih untuk berdialog dengan baik, memberikan argumen yang disertai fakta, atau menghentikan diskusi apabila sudah tidak menghasilkan manfaat. Dengan menerapkan sikap sabar, pengguna media sosial dapat mengurangi konflik, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, serta menciptakan ruang digital yang lebih damai, santun, dan penuh rasa saling menghormati.

Nilai Muraqabah sebagai Bentuk Pengawasan Diri

Muraqabah dalam tasawuf berarti kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Kesadaran ini membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak, karena meyakini bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan Allah. Dengan memahami konsep muraqabah, seseorang akan terdorong untuk selalu menjaga niat dan perilakunya agar tetap berada dalam kebaikan, termasuk dalam kehidupan sehari-hari di dunia digital. Dalam konteks media sosial, muraqabah dapat menjadi pedoman penting dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi akan lebih berhati-hati dalam menulis komentar, membagikan informasi, atau menyebarkan berita. Ia akan menghindari ucapan yang mengandung fitnah, hoaks, ujaran kebencian, atau hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, setiap aktivitas digital dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral yang tinggi. Selain itu, muraqabah juga mendorong seseorang untuk selalu melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat langsung dipercaya, sehingga diperlukan sikap hati-hati dan tabayyun (klarifikasi). Dengan menerapkan

muraqabah, pengguna media sosial akan lebih selektif, tidak mudah terprovokasi, serta mampu menjaga etika komunikasi yang baik. Hal ini pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, jujur, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Muhasabah sebelum Mengunggah Konten

Muhasabah berarti melakukan evaluasi diri sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam ajaran tasawuf, muhasabah sangat penting karena membantu seseorang untuk menilai kembali niat, tujuan, serta dampak dari perbuatannya. Dengan melakukan muhasabah, seseorang diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam bertindak, tetapi mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai kebaikan dan ajaran agama. Sikap ini menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang lebih bijak dan bertanggung jawab, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dalam konteks media sosial, muhasabah dapat diterapkan sebelum seseorang mengunggah konten.

Setiap unggahan sebaiknya diperiksa terlebih dahulu dari segi kebenaran informasi, manfaat bagi orang lain, serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kesopanan bahasa agar tidak menyinggung atau menyakiti pihak lain. Dengan melakukan pertimbangan tersebut, pengguna media sosial dapat menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau konten yang tidak bermanfaat lebih jauh lagi, muhasabah membantu seseorang menjadi lebih bijak dan berhati-hati dalam berkomunikasi di ruang digital. Kebiasaan ini mendorong pengguna media sosial untuk berpikir sebelum bertindak, sehingga setiap konten yang dibagikan benar-benar membawa manfaat. Dengan menerapkan muhasabah secara konsisten, media sosial dapat menjadi sarana yang positif untuk menyebarkan ilmu, kebaikan, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan Masyarakat.

Zuhud Akhirat di Tengah Kemajuan Teknologi.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu produktivitas dan kehidupan pribadi. Zuhud mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam urusan dunia, namun bisa memanfaatkan dunia maksimal demi kejayaan akhirat termasuk menggunakan teknologi, bisa membangun surga dunia tanpa mengikat hati dengannya. Sikap ini membantu mengatur waktu secara seimbang antara aktivitas digital, pekerjaan, keluarga, dan ibadah fokus ke pengagungan Allah. Jadi teknologi menjadi bukti ada-Nya ketinggian Allah dalam mencipta dunia, Allah bisa bertajallu dalam teknologi dan digital.

Relevansi Tasawuf dengan Manifesto Akhlak Digital.

Tasawuf seperangkat nilai Ilahiyah yang berprilaku di dalam akar roh spritual manusia. Allah bertransformasi dalam tindakan nyata. Prinsip Manifesto Akhlak Digital sejalan dengan tasawuf yang menekankan pengendalian diri dan pembinaan akhlak. Nilai ikhlas, sabar, muraqabah, muhasabah, dan zuhud membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, tasawuf relevan sebagai pendekatan untuk menciptakan masyarakat yang cakap teknologi sekaligus berkarakter baik. Karakter Ilahiyah secara teosufis, menjadi tasawuf bisa masuk ke dalam banyak dimensi kehidupan. Seorang sufi tidak melakukan dunia, karena manifestasi Ilahiyah tidak membendung dunia. Namun menjunjung kebenaran eksistensi Abadi Tuhan dalam semua cerminan kemuliaan. Kemuliasn setiap ciptaan Allah wajib menjadi jembatan menuju Allah.

Implementasi Living Sufistik dalam Membangun Teknologi Masa depan

Nilai tasawuf dapat diterapkan dalam kehidupan digital dengan:

1. Memverifikasi Informasi sebelum Membagikan
Sufistik jalan terbaik menuju Allah,

- informasi kebenaran ada pada semua lintasan. Tool teknologi bisa mempercepat ketemu jalan itu, asal jalannya bernilai kebenaran Ilahi. Memfilter teknologi, bagian dari verifikasi informasi kebenaran, termasuk lewat Mukti media sosial. Agama bisa saja diperalat sebagai bahasa teroris dan intokerasi serta non-moderatif. Disesatkan oleh kepentingan mendompling teknologi. Dari sini verifikasi diperlukan. Jalan sufi mengajarkan verifikasi dogmatika sebelumnya, dogmatika syariat, teologis, dan ideologis. Verifikasi tasawuf sufistik membawa kelebihan spiritual dalam menyaring informasi agama (kebenaran) dari Allah.
2. Menghindari Komentar Kebencian
Jalan sufi dan tariqat tasawuf adalah jalan kasih sayang dan kedalaman fisikis dan psikis rohani. Jalan ini membuat seorang aktivis digital tidak boleh menebar Hoaks kebencian dan memecah belah kebenaran, terutama dalam konteks keduniaan. Kebencian tidak pernah ada di dalam kamus sufi dan ahli tariqat. Maka kintens digital menjadi "pendamai" ukhuwah (jiwa kasih sayah persahabatan) Islamiah dan ukhuwah wathaniah (kebangsaan).
 3. Menggunakan Bahasa Santun
Bahasa paling santun adalah bahasa Sufi dan faham tasawuf. Di dalamnya tidak ada ajaran pengkafiran. Bahasa digital adalah bahasa senyap namun bermakna, dan bahasa netral. Bahasa digital adalah cara Allah berkomunikasi secara Maya dan menggelindingkan "Kalam" hakikinya pada setiap pengguna teknologi, tidak peduli muslim dan non-muslim pesan itu sama, yaitu menundukkan hati pada ketaatan Sang Pencipta.
 4. Membatasi Waktu Penggunaan Media
Sufi sukses adalah sufi yang mengikat kehidupannya dengan kebenaran Hakiki yaitu pemilik kebenaran sejati, Allah. Dunia digital adalah dunia tanpa batas. Tapiannya adalah pengguna. Sama ajaran Sufi, pengguna sejati selaku pendaki jalan sufi, ada pada dimensi waktu. Semakin cepat pengejar Allah semakin berharga, dua menggunakan waktu Super Hero waktu, ialah Allah itu sendiri.
 5. Membagikan Konten yang Bermanfaat
Isi makna digital adalah konten, yang jadi kiblat teknologi. Konten Sufi dan jalan pendakian adalah "isi" Amaliah rohani. Amaliah Maya seorang sufi adalah jecusian dan ibadah rohani, bukan hanya ibadah fisik dan psikis semata. Membagikan "isi" kebersihan rohani dan menularkannya adalah bagian tertinggi "ilmu teknologi dunia sufistik". Ajaran langit merupakan ajaran Maya yang diduniakan Allah atau dibumikanNya. Konten digital satu aspek pembelajaran kita memahami dunia Ilahiah dan dunia rohaniah. Manfaat digital berbanding atau sounding (seirama) dengan Kehendak Allah memakai personifikasi Jati Diri Maya Dia-Nya dalam maujud semesta.
 6. Menghargai Perbedaan
Sufi terbaik sepanjang zaman di era sekarang adalah memuliakan perbedaan dan mengagungkan kesamaan jalan menggapai Ilahi. Jalur berbeda adalah ibadah dan sunnatullah. Jalur bersama dan seragam adalah kesalehan. Puncak kesalehan seorang sufi di dunia digital adalah Kebersamaan di dalam hakikat dan Hakikat yang Paling Bersama, versi tasawuf sufistik adalah bersama Allah.
 7. Menjaga Privasi
Privasi digital adalah dunia beragam, dan dunia tunggalnya, individunya ketika seorang sufi, dalam perenungan kesendirian dan manunggalunibg Kawula Gusti berada pada privasi puncak ke

kesadaran Allah. Zikir sufistik adalah privasi, zikir dunia digital adalah ego privatif. Seorang yang memanfaatkan tindakan sufistik dalam dunia digital wajib mengharungi makna privasi mayaNya dan Maya diri "terbenam keasyikan dengan Tuhan. Sama seorang pengguna digital sebegitu asyik berada di dalamnya, dia lupa segala-galanya. Kelupaan privasi itu mutlak ditarik ke dimensi asyik dengan Allah dalam semua fraksi nilai zikir yang terpatir di-zauq-nya (peresapan nikmat terbesar) zikir. Penerapan konsisten nilai-nilai ini akan menciptakan ruang digital berpadu antara ruang. Maya dengan ruang sufistik, yang lebih sehat bermakna luhur dan bermanfaat.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kemudahan komunikasi, akses informasi dan penyebaran pengetahuan. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula berbagai tantangan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, serta rendahnya etika dalam berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral penggunanya, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai etika dalam ruang digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam penggunaan media sosial. Tanpa karakter yang baik, teknologi dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, pengguna media digital perlu dibekali dengan nilai-nilai moral agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar. Pembentukan karakter ini dapat menjadi dasar dalam menciptakan

lingkungan digital yang lebih sehat dan positif. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan nilai-nilai spiritual yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital. Nilai seperti ikhlas, sabar, muraqabah, muhasabah, tawakal, dan zuhud dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di media sosial. Nilai-nilai tersebut membantu seseorang untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, tidak mudah terseret emosi, serta selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf secara konsisten, pengguna media sosial dapat membangun sikap yang lebih bertanggung jawab dan beretika. Hal ini sejalan dengan prinsip Manifesto Akhlak Digital yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam dunia digital. Pada akhirnya, tasawuf dapat menjadi landasan penting dalam membangun etika bermedia, sehingga tercipta ruang digital yang santun, aman, dan bermanfaat bagi seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *ADABUNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol 3, No.2. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ansori, Yarso, A.B. Hendriyanto, D. & Anwar, K. (2026). Pengawasan (Riqabah) dalam Perspektif Islam: Menjaga Amanah dan Kesesuaian Syariah dalam Manajemen. *Baricational – Batang Hari Educational Journal*. Vol. 1 No. 1.
- Candrawati, L. V. (2026). *Tasawuf Kontemporer*. Wawasan Ilmu: Bandung.
- Ghifary, A.Y. (2025). *Menjaga Hidayah Iman di Tengah Fitnah Zaman*. Guepedia: Bandung.

- Hakim, Abdul Lentera Sufi di Tengah Gelapnya Malam Digital, bahan Makalah, belum terbit.ttp.
- Muhlisa, A. (2025). Nilai Tasawuf Sebagai Fondasi Digital Well-Being: Pendekatan Etika Spiritual Terhadap Kecanduan Media. *Advances In Education Journal. Vol 2 no 3. pp:1555-1563. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/509>*.
- Muchlis, K.M.C., Rusli, R. & Islamdini, M. (2025). Konsep Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad ke-21: Studi Tafsir Tematik. *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.206>
- Jaya, M., Pamuji, K., Halihasimi, H. (2024). Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam. *Mubeza: Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam*. 14(1). <https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440>.
- Paranreng, M.M., Janna, N., Jariyah, A., Muzakkir, I., et.al. (2025). *Pengantar Teknologi Informasi*. CV Sakura Digital Nusantara: Sulawesi Selatan.
- Sani, Abdul Sufi Holistik. (2017)). Bahan Ajar Sufi dan Pengobatan Holistik Healing, Yayasan. Falsafatuna, Banjarmasin.
- Sani, dkk.. (2023). Jejak Tasawuf dan Sufistik Nusantara, dari Era Klasik sampai Urban, Bahan Ajar Referensi Tarikat dan Tasawuf Nusantara, CAPA Publishing, Kalimantan Selatan.
- Sani A. Insan Kamil Makalah Diskusi Sufi Entrepreneurship, makalah Kajian Sufi Gelandangan dan Pemulung.
- Sani, Menapak Jalan Sufi, Manuskrip: belum terbit.
- Sani, Wahdatul Wujud dan Msnunggaluning Kawula Gusti: Perbandingan Jalan Menghampiri Sang Zat Allah SWT. Makalah Kajian Sufi Jalanan, ttp.
- Sani, A. (2026). Sabar cara Tasawuf: Sufi Digital Menembus Keluarbiasaan dan Jejak Langit; Revublikviral.
- Sani, A. Agama Jalan Lain; Tapak Suci Sufi yang Hilang, bahan pengajian Sufistik Pinggiran (2025) belum diterbitkan. Berbentuk Makalah dan Bahan Ajar Pengajian Sufi dan Sufism
- Shanty, dkk (2025). *Adaptasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ruang Digital: Analisis Etika Ikhlas, Sabar, dan Tawadhu' dalam Komunikasi Media Sosial*. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 1(1)